



**PENINDASAN TERHADAP KAUM PEREMPUAN
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA**

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Kriya Kayu

Drajukan oleh

WAHYONO
NIM: 052/SK-kr/01

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**



NOT DEPAN		INSTITUT SENI YOGYAKARTA	
NO.	123/FSR/PE.S/04		
KLAS	736.4/KIK		
TERIMA	22 Jan 04	TTD.	

PENINDASAN TERHADAP KAUM PEREMPUAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Kriya Kayu

Diajukan oleh

WAHYONO
NIM: 052/SK-kk/01



kepada



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

**PENINDASAN TERHADAP KAUM PEREMPUAN
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA**

Diajukan oleh

Wahyono
NIM: 052/SK-kk/01

Telah dipertahankan pada tanggal 14 Agustus 2003
di depan Dewan Penguji
yang terdiri dari

Pembimbing Satu..... (Prof. Soedarso Sp., M.A.)
Pembimbing Dua.....(Drs. M. Suhadji)
Cognate.....(Drs. Anusapati, MFA)
Ketua Dewan Penguji.....(Dr M. Dwi Marianto, MFA)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta,.....
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. M. Dwi Marianto, MFA
NIP: 131285252

PERSEMBAHAN

Dengan penuh bakti tesis ini kupersembahkan kepada:

Ayahanda Sarwi (almarhum),

Ibunda Suwarni (almarhumah),

Neneknda Mini (almarhumah), Ibunda Sri Main, I Nyoman Alim Mustapha

beserta keluarga, Kakanda Bai'ah, Sugiarti, Adinda Rosiana,

keponakan Ira, Ida, Izzah, Durroh, dan Dewi.

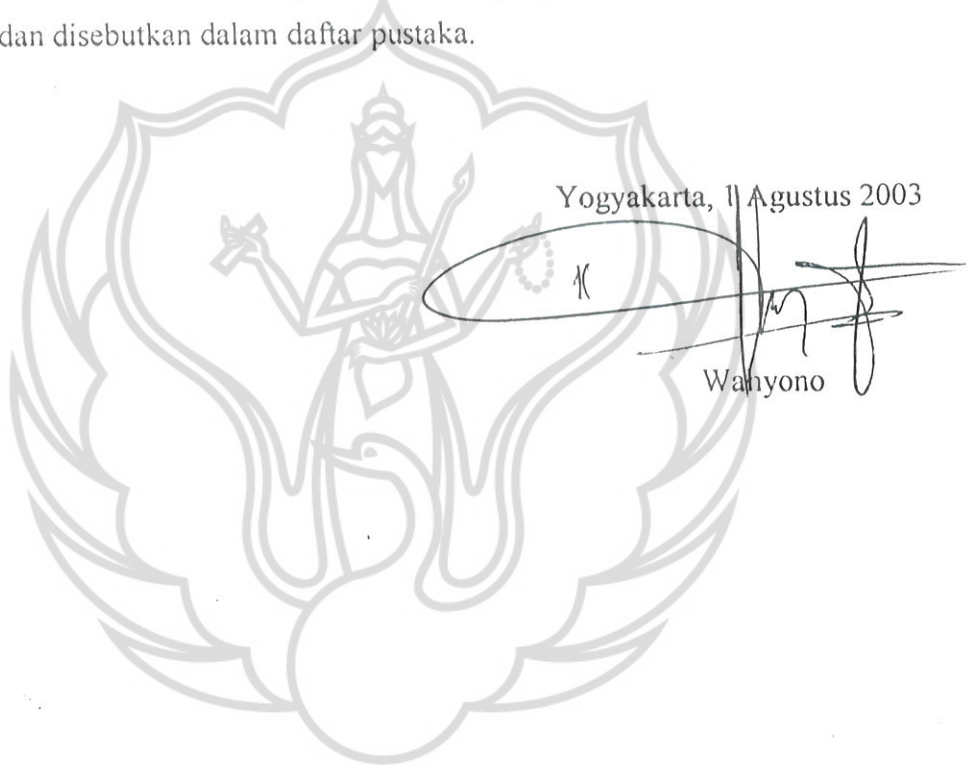
Dik Hanif Firlyana yang ikhlas memberikan dukungan, motivasi dan spirit,

baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya

penulisan tesis ini.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



ABSTRACT

Gender is an eternal problem of art creation. Unfortunately, there are not many female and male artists who utilize the craft as media of gender campaign. The writer, therefore, intends to create craft works as a means of gender spreading and campaign.

Based on the proposition above, the writer intends to create a kind of craft, which tends to be realistic-symbolic to amplify the meaning delivered by the creator. The writer expects that the work will be advantageous in contributing movement of gender awareness and alternative gender for male. The writer also hopes that the work will arouse the awareness of the audience to the female's fate and improve society appreciation on the craft and to expand creator's understanding on the issue.

The approach to be employed in creating the work of crafts consists of many steps in the following sequences: 1) preparation i.e. a step in which the creator observes reality, collects information and relevant notion, 2) elaboration i.e., a step in which the writer finds topic to adopt female oppression issues, 3) synthesis; in this step the creator analyses the topic to be the title and selected sketch, 4) visual realization 5) the accomplishment; the last process is favorably completed by melamine.

The created work amounts to seven pieces entitled as follows: 1) *Beban Tubuhku* (Burden of My Body) describing female discrimination in the consequence of physical defect, 2) *Kurungan Sosial* (Social Trap), deciphering woman as victim of the bias common sense which is patriarchal, 3) *Mencari Keadilan* (Seeking for Justice), illustrating woman in the conflict and violence, 4) *Berikan Hak Kami* (Give us Our Rights), taking woman's striving for their right into detail, 5) *Perjuangan I* (Struggle I), taking female's marginalisation into account, 6) *Perjuangan II* (Struggle II), describing female's condition in general and 7) *Kerja Domestik* (Domestic Work), describing female's domestic work to perform.

INTISARI

Gender merupakan permasalahan abadi dalam penciptaan seni dan sayangnya belum banyak seniman baik laki-laki maupun perempuan yang memanfaatkan kriya sebagai media kampanye gender. Penulis, oleh karenanya, bermaksud menciptakan karya kriya sebagai sarana penyebaran dan media kampanye gender.

Berdasarkan proposisi di atas, penulis bermaksud menciptakan karya kriya yang berkecenderungan realis-simbolis untuk memperkeras makna yang akan disampaikan oleh pencipta. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan memberikan sumbangsih gerakan sadar gender dan pemikiran alternatif gender bagi laki-laki. Penulis juga berharap karya ini mampu membangkitkan kesadaran penikmat karya akan nasib perempuan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kriya sekaligus mempertinggi pemahaman pencipta mengenai masalah gender.

Pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya kriya ini terdiri atas beberapa tahapan, sebagai berikut: 1) persiapan, yaitu tahap di mana pencipta mengamati realitas, mengumpulkan informasi, dan gagasan-gagasan yang terkait, 2) elaborasi, tahap di mana penulis menemukan tema untuk diangkat yaitu permasalahan penindasan perempuan, 3) sintesis, dalam tahap ini pencipta mengolah tema tersebut menjadi judul dan membuat sket, 4) realisasi visual, 5) penyelesaian, proses akhir disempurnakan dengan menggunakan bahan melamin.

Karya yang telah tercipta berjumlah tujuh buah. Adapun judul dari karya tersebut adalah sebagai berikut: 1) Beban Tubuhku, menggambarkan diskriminasi perempuan akibat kekurangan fisiknya, 2) Kurungan Sosial, melukiskan perempuan yang menjadi korban dari pengertian umum yang bias dan berbau laki-laki, 3) Mencari Keadilan, menceritakan perempuan yang berada di tengah konflik dan kekerasan, 4) Berikan Hak Kami, menceritakan usaha keras perempuan dalam meraih hak mereka, 5) Perjuangan I, menjelaskan marginalisasi perempuan, 6) Perjuangan II, menggambarkan kondisi perempuan secara umum, 7) Kerja Domestik, menggambarkan pekerjaan domestik yang harus dilaksanakan.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi atas rahmat dan barokah-Nya. Sholawat serta salam tak henti-hentinya penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, ahlul bait dan malaikat serta wali-walinya sehingga penulis dapat menyelesaikan penciptaan karya Tugas Akhir dan Tesis Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni dengan judul “Penindasan Kaum Perempuan Sebagai Sumber Inspirasi dalam Penciptaan Seni Kriya”.

Penulisan tesis ini mustahil dapat terselesaikan tanpa bantuan, dorongan, bimbingan, dan semangat dari berbagai pihak dalam upaya menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana ini, untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Soedarso Sp., M.A., dan Drs. M. Suhadji selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan, dan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penciptaan karya dan penulisan tesis ini.
2. Direktur yang sekaligus Ketua Tim Penguji pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta dan staf yang telah memberikan kesempatan dan kelancaran dalam menempuh studi dan ujian akhir pada Program Pascasarjana Penciptaan Seni.
3. Prof. Drs. Sp. Gustami S.U., Prof. Dr. Suminto A Sayuti, Dra. Hj. Tri Hartiti R., M. Pd., dan Drs. Martono, M.Pd., yang telah memberikan dukungan dan rekomendasi untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
4. Semua dosen pengajar bidang studi pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang memberikan ilmu pengetahuannya hingga memperkaya dan mendukung perwujudan Karya Seni Tugas Akhir dan Tesis Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni ini.
5. Ayahanda Sarwi (almarhum), Ibunda Suwarni (almarhumah), Neneknda Mini (almarhumah), Ibunda Sri Main, KH. Fauzan Rahmat beserta Ibu

Nyai, KH. Farkhanuddin, Ahmad Syafi'i, H. Saidan, Hj. Sumarni sekeluarga, I Nyoman Ali Mustapha beserta keluarga, Pak Yusuf, Kakanda Bai'ah, Sugiarti, Adinda Rosiana, keponakan Ira, Ida, Izzah, Durroh, Dewi, Pamanda Syahuri, Matngali, Kakanda Kasmudi, Dik Hanifah, Endry "Paijo" Sulisty, S.S., Nizammuddin Sadiq, S.Pd, Sugeng Andono, S.Pd, Faiz Ahsoul, Hasta Indriyana, Priyo Suprandowo, S. Pd, Mas Bagus, teman-teman Kos Komojoyo 16, sahabat-sahabat PMII Hasyim Asy'ari UNY, dan PMII Cabang Sleman.

6. Saudara Wiranto, Susanto, Sargiyono, Triyanto, Agus, Tri Winanto, Mukodi, Sunardi, dan Arif yang secara teknis membantu proses perwujudan karya.
7. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang terlibat dan memberikan dukungan spirit atau saran untuk barokah penulis selanjutnya serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi akan selalu terkenang dalam hati penulis.

Semoga semua ini merupakan amal, pengabdian cinta kita kepada Illahi Rabbi, Rosulullah, Wali, dan sesama yang Insha Allah mendapat balasan dari Allah SWT. Amin ya Robbal 'alamin.

Yogyakarta, 1 Agustus 2003

Wahyono

DAFTAR ISI

ABSTRACT	v
INTISARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SKEMA	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
1. Perumusan Judul, Tema, dan Topik	1
2. Keaslian Penciptaan	10
3. Faedah atau Kegunaan	11
B. Tujuan Penciptaan	12
C. Kajian Sumber Penciptaan	14
D. Landasan Penciptaan	20
E. Metode Penciptaan/Proses Penciptaan	22

BAB II. TAHAP PENDISAINAN, PEMILIHAN BAHAN, DAN OBJEK SERTA TEKNIK

A. Tahap Pendisainan	29
B. Tahap Pemilihan Bahan dan Objek Visualisasi	38
1. Pemilihan Bahan	39
2. Kayu Jati	39
C. Pilihan Objek Visualisasi	41
1. Tema	43
2. Topik	44
3. Aspek	44
4. Judul	47

D. Teknik Penyelesaian Karya	51
BAB III. TINJAUAN KARYA	
A. Karya Kriya	60
B. Tinjauan Karya	62
C. Fungsi Karya	78
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Titian, Venus of Urbino</i> , c. 1538, Uffizi, Florence.....	7
Gambar 2. Gambar Iklan Busi.....	19
Gambar 3. Relief yang berjudul “ <i>The Ludovisi Battle</i> ” Sarcophagus, Museum Lateran, Roma	27
Gambar 4. Relief yang Menceritakan Legenda Roro Jonggrang	28
Gambar 5. Ibu yang Sedang Bekerja.....	32
Gambar 6. Lelaki Selalu di Depan	32
Gambar 7. Kerja-kerja Domestik Kaum Perempuan.....	34
Gambar 8. Bekerja sampai Akhir Hayat	35
Gambar 9. Sket Terpilih 1. Beban Tubuhku	48
Gambar 10. Sket Terpilih 2. Kurungan Sosial	48
Gambar 11. Sket Terpilih 3. Mencari Keadilan	49
Gambar 12. Sket Terpilih 4. Berikan Hak Kami	49
Gambar 13. Sket Terpilih 5. Perjuangan I.....	50
Gambar 14. Sket Terpilih 6. Perjuangan II	50
Gambar 15. Sket Terpilih 7. Kerja Domestik.....	51
Gambar 16. Menempel Gambar pada Bidang Kayu	53
Gambar 17. Membentuk Kasar (<i>Mbukaki Jawa</i>).....	54
Gambar 18. Pahatan Detail.....	55
Gambar 19. Bahan dan Alat Finishing	58
Gambar 20. Proses Finishing.....	59
Gambar 21. Beban Tubuhku	62
Gambar 22. Kurungan Sosial	65
Gambar 23. Mencari Keadilan	67
Gambar 24. Berikan Hak Kami	70
Gambar 25. Perjuangan I	72
Gambar 26. Perjuangan II	73
Gambar 27. Kerja Domestik.....	76

DAFTAR SKEMA

Skema 1. Kaitan antara Fungsi, Tujuan, dan Perwujudan Karya	37
Skema 2. Proses Visualisasi Karya Kriya	42



BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

1. Perumusan Judul, Tema dan Topik

Pertanyaan mengenai siapakah perempuan selalu saja diajukan dan diperdebatkan. Telah banyak pakar dan ahli yang membahas dengan sudut pandang dan pemikirannya. Permasalahan tersebut bermuara pada definisi yang bervariasi dan tidak tersatukan. Definisi-definisi yang diajukan tersebut berusaha mengupas perempuan dari ciri-ciri fisik dan peran-peran yang bersifat membedakan dalam masyarakat.

Dari segi fisik atau secara badaniah, definisi perempuan dapat diidentifikasi sebagai berikut: perempuan memiliki buah dada yang lebih besar, suara lebih halus, dan bertugas melahirkan anak atau *tota mulier in utero* (perempuan adalah rahim).¹

Secara sosial, perempuan dipercaya bertugas melahirkan dan membesarkan anak-anak di lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya, supaya rumah tangga yang tenteram dan sejahtera dapat diciptakan.²

Itulah jawaban-jawaban yang umum ditemui jika kata perempuan dipertanyakan. Jawaban itu begitu akrab dengan kehidupan dan biasa kita

¹ Simone de Beauvoir, (1989), *Second Sex: Fakta dan Mitos*, Alih Bahasa Toni B. Febriantono, Pustaka Prometheus, Surabaya, 2003, p. vi.

² Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, PT Gramedia, Jakarta, 1985, p. 1.

gunakan tanpa pretensi dan prasangka apapun bahwa di dalamnya terjadi bias-bias tertentu yang merupakan sebab dari ketidakadilan terhadap perempuan.

Jawaban itu seakan tidak perlu lagi diperdebatkan karena referensi yang diacu oleh kata perempuan itu sama, dan memang peran-peran semacam itulah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari pendapat di atas merupakan jawaban atas pertanyaan siapa perempuan itu cenderung berbau patriarkis, bias gender dan mengandung bibit penguasaan serta tekanan-tekanan domestifikasi (bersifat keluarga) yang berlebihan.

Orang mengenal perempuan sebatas peran-peran yang dimitoskan, yaitu: melahirkan, memasak, membersihkan rumah, mencuci baju, memasak air, dan melayani suami dengan baik. Seperti inilah perempuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya, dalam bertindak dan berperan.

Perempuan hanya dikenal lewat perannya yang berkutat pada lingkungan seputar: sumur, dapur, kasur atau dalam lingkup dan seputar rumah tangga. Secara kasar dapat dikatakan bahwa perempuan hanya bertugas untuk melakukan, apa yang sering diistilahkan oleh orang Jawa dengan *ma-telu: macak (berhias), masak (memasak), manak (melahirkan)*.³ Pandangan stereotip seperti itulah yang selama ini dilekatkan pada diri perempuan.

Pandangan stereotip itu terus digunakan, terus disebarkan dan diinternalisasikan, disosialisasikan pada generasi-generasi baru dan terus

³Monografi Lembaga Studi Realino, *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*, Kanisius, Yogyakarta, 1998, p. 24.

diteguhkan. Akibatnya, para generasi baru pun menganggap hal itu adalah lumrah dan wajar dan memang perempuan adalah seperti itu.

Perempuan digiring ke dalam peran-peran rumah tangga. Perempuan tak punya akses lebih tinggi lagi selain *macak*, *manak*, *masak* atau dalam istilah yang lebih kebarat-baratan laki-laki identik dengan peran *public*, sementara perempuan identik dengan peran *domestic*.

Anggapan masyarakat umum di mana perempuan ditempatkan pada sektor domestik sementara laki-laki di sektor publik bukanlah persoalan, asalkan tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun, selama ini anggapan tersebut selalu menimbulkan kerugian, ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Kaum perempuan menjadi tidak berkembang sebagai manusia, dan menjadi kerdil seumur hidupnya karena dunianya yang serba terbatas.⁴

Perempuan tertindas dalam banyak sektor dan telah menjadi bagian dalam sistem dan budaya masyarakatnya sejak berabad-abad. Sebagian perempuan bahkan mengalami penindasan secara langsung terhadap dirinya, disebabkan oleh tradisi yang mengutamakan laki-laki, seperti sikap egois laki-laki dan pandangan bahwa perempuan adalah objek seks.⁵

Dalam bukunya yang berjudul *Second Sex*, De Beauvoir menyatakan bahwa, "...kekuasaan politik selalu berada di tangan kaum laki-laki. Otoritas

⁴ *Ibid.*, p. 2.

⁵ Kamla Bashin dan Nighat Said Khan dalam Wardah Hafidz, *Membincangkan Feminisme*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997, p. 36.

publik ataupun sekadar otoritas sosial selalu menjadi milik laki-laki”.⁶ Segala sesuatu selalu berorientasi pada maskulinitas, diabdikan demi kepentingan laki-laki, semua dilakukan berdasarkan pola pikir laki-laki.

Hampir seluruh aspek sosial mencerminkan kelaki-lakian.⁷ Laki-laki mendominasi segala hal. Dominasi laki-laki dibentuk, diresapkan, dan dipertahankan melalui berbagai institusi serta nilai-nilai dalam masyarakat. Dominasi itu beroperasi lewat ideologi yang dengan gagahnya mempertahankan ketimpangan hubungan gender. Ideologi tersebut adalah ideologi gender yang patriarkis.⁸

Ideologi gender sendiri dapat beroperasi dalam masyarakat karena didukung oleh sistem kepercayaan yang mengacu pada serangkaian kepercayaan tentang pendapat laki-laki dan perempuan serta kualitas maskulin dan feminin.⁹

Untuk meneguhkan ideologi gender tersebut agama pun ditafsirkan secara maskulin atau dijalankan berdasarkan ideologi dan perspektif laki-laki.¹⁰ Padahal agama diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia tentang bagaimana bertindak. Oleh karena itu, kaum perempuan hidup

⁶ Simone De Beauvoir, *op. cit.*, pp. 102-103.

⁷ Priyo Soemandoyo, *Wacana Gender & Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan TV Swasta*, LP3Y, Yogyakarta, 1999, p. 59.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, p. 9.

berdasarkan perspektif laki-laki. Perempuan ditindas agar berbuat sesuai ideologi dan keinginan laki-laki melalui kedok agama.

Demikian pula dengan ilmu pengetahuan yang sekarang ini berkembang. Ilmu pengetahuan berkembang berdasarkan cara berfikir laki-laki sehingga tenaga laki-laki yang bersifat penaklukan menyertainya. Ilmu pengetahuan cenderung merusak, dan hal ini menurut pendapat Erick Fromm dalam bukunya yang berjudul *Akar Kekerasan*, bersifat *nekrofil*, yaitu lebih cenderung mencintai kematian dan merusak daripada mengasuh (*nurturing*) atau sekali lagi menurut Fromm, *biofil*, mencintai akan kehidupan.¹¹

Berbagai disiplin ilmu pengetahuan memang bersifat maskulin. Hampir semua teori adalah bias laki-laki atau androsentri.¹² Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan bersifat *conquering* (penaklukan). Sebagai contoh adalah, program KB (Keluarga Berencana) di Indonesia. Program ini bersifat sangat patriarkis karena yang menjadi objek dari alat kontrasepsi selalu perempuan. Berbagai benda-benda asing dimasukkan ke tubuh perempuan sehingga tubuh tersebut rusak. Perempuan atas nama pembangunan ditindas untuk ber-KB. Perempuan menjadi tidak berhak untuk menentukan tubuhnya bahkan untuk menentukan jumlah anak yang diinginkannya. Perempuan tidak menjadi tuan bagi tubuhnya sendiri.

¹¹ Diambil dari Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, Alih Bahasa Imam Muttaqin, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, p. 225.

¹² M. Mies dalam B.M. Susanti, "Penelitian Tentang Perempuan: Dari Pandangan Androsentris ke Perspektif Gender", *EKSPRESI, Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia*, Edisi I Tahun I, Yogyakarta, 2000, p. 1.

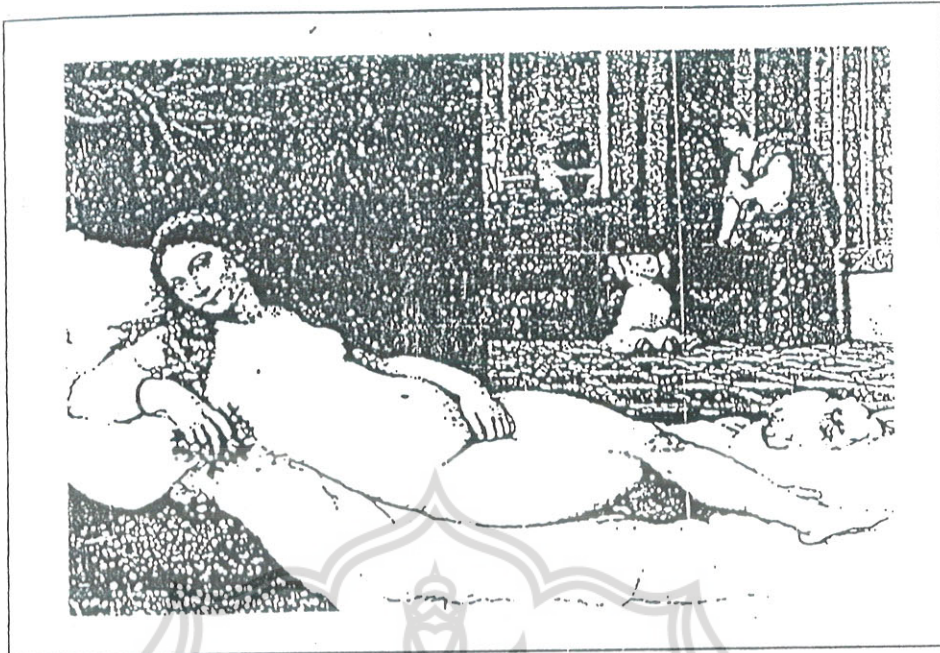
Perempuan dalam budaya laki-laki menjadi makhluk yang tertindas dan terperas.

Dalam bidang seni pun perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan baik sebagai seniman maupun sebagai objek seni itu sendiri: laki-laki mendapatkan banyak kesempatan dalam seni dari pada perempuan. Kaum perempuan tidak dibenarkan melukis model telanjang sedangkan kaum laki-laki diperbolehkan. Perempuan tidak boleh masuk ke sekolah-sekolah di Eropa.¹³ Dalam bidang seni cenderung terjadi pemilahan seni yang dihasilkan oleh perempuan dan selalu di bawah hasil karya laki-laki dalam hal “kualitas”, biasanya karya-karya mereka secara finansial dinilai kurang berharga.¹⁴

Perempuan dalam seni digambarkan secara negatif atau pasif dengan pemilihan tema-tema dan ikon-ikon tertentu, misalnya *Venus of Urbino* karya seorang pelukis yang bernama Titian.

¹³ Laurie Schneider Adams, *The Methodologies of Art: An Introduction*, Westview Press, Colorado, 1996, p. 79.

¹⁴ Whitney Chadwick, *Women, Art, and Society*, Thames and Hudson, London, 1994, p. 15.



Gambar 1 : Titian, *Venus of Urbino*, c. 1538, Uffizi, Florence
 Sumber : Laurie Schneider Adams, *The Methodologies of Art: An Introduction*, Westview Press, Colorado, 1996.

Dalam lukisan ini perempuan digambarkan sebagai objek pandangan laki-laki dengan dada montok dan daerah genital yang terpajang secara gamblang.

Pada peran selanjutnya perempuan digambarkan sebagai *Frau Welt* (nyonya dunia) pada eksterior Katedral Mainz di Jerman. *Frau Welt* merupakan gambaran penipuan perempuan karena jika dipandang dari depan ia sangat cantik, tetapi punggungnya diliputi oleh borok-borok bernanah. Dari borok itulah muncul kodok dan ular.¹⁵ Perempuan dalam seni masih dianggap sebagai objek dari pada penciptanya sendiri. Seni-seni monumental

¹⁵ Laurie Schneider Adams, *op. cit.*, p. 80.

telah didominasi oleh laki-laki terutama seni lukis, seni patung, dan arsitektur.¹⁶

Bias gender dalam kehidupan perempuan memang tidak menguntungkan mereka. Secara umum isu-isu sentral dalam permasalahan gender biasanya meliputi, (1) marginalisasi perempuan menyangkut tersingkirnya perempuan dari dunia kerja, (2) sub-ordinasi perempuan, memposisikan perempuan pada posisi lemah terutama dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam sektor publik maupun domestik, (3) stereotip, yang merupakan pencitraan sosial budaya perempuan yang selalu dianggap makhluk lemah, tidak berdaya, tidak rasional sehingga rentan terhadap kekerasan, (4) kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan termasuk di dalamnya kekerasan fisik, psikis, pornografi, dan upaya memperdagangkan perempuan, (5) beban kerja perempuan, dengan mengangkat posisi tawar perempuan dalam relasi sosialnya.¹⁷

Permasalahan gender ini harus dipecahkan sehingga para perempuan tidak lagi mendapatkan perlakuan yang salah dan ketidakadilan. Namun, mempersoalkan gender dan mempersoalkan status perempuan adalah mempersoalkan sistem serta struktur sosial yang telah mapan. Bahkan, mempertanyakan posisi kaum perempuan adalah menggoncang struktur dan *status quo*.¹⁸ Berkaitan dengan permasalahan ini, Mansour Fakih memberikan pernyataan sebagai berikut:

¹⁶ *Ibid.*, p. 81.

¹⁷ Priyo Soemandoyo, *op. cit.*, p. 126.

¹⁸ Mansour Fakih, *op. cit.*, p. 6.

Untuk menegakkan keadilan sosial bagi perempuan hanya dapat dilakukan dengan sosialisasi dan kesadaran akan gender. Ia adalah perjuangan ideologis yang tidak hanya perjuangan individu, namun sudah pada perjuangan masyarakat.¹⁹

Ketidakadilan gender telah meresap ke segala penjuru kehidupan. Ia telah bercokol dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti ideologi, politik, sosial, budaya, dan seni. Bidang-bidang tersebut telah dimasuki oleh ide-ide yang bias gender, bahkan cenderung mempengaruhi pola pikir para pelaku di dalamnya.

Perjuangan untuk perempuan adalah perjuangan dalam mengubah budaya dan ideologi patriarki termasuk penafsiran agama dan ilmu pengetahuan serta bidang-bidang lain yang telah mapan dalam kehidupan kita. Perjuangan ini tidak bisa hanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, tetapi oleh seluruh masyarakat.

Perjuangan perempuan hingga saat ini telah menampakkan hasilnya atau paling tidak mulai memberi warna. Warna itu ditunjukkan oleh keberhasilan beberapa perempuan untuk naik ke posisi puncak dalam pemerintahan sebagai contoh Margaret Thatcher (Perdana Menteri Inggris), Begum Khalidazia (Perdana Menteri Bangladesh), dan Benazir Bhutto (Perdana Menteri Pakistan).

Di Indonesia sendiri pada akhir abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 perjuangan perempuan telah dirintis dan dipelopori oleh seorang perempuan bernama R.A. Kartini. Ia berjuang untuk membebaskan kaumnya

¹⁹ *Ibid.*, p. 130.

dari kungkungan adat yang tidak mendukung perempuan. Berkaitan dengan perjuangan perempuan SP. Gustami mencontohkan perjuangan dari R.A. Kartini seperti dalam pernyataannya berikut ini.

Dengan cemerlang, R.A. Kartini berhasil meletakkan dasar-dasar perjuangan bagi kaumnya. Perjuangan yang dilakukan itu tidak hanya menyangkut modernisasi dalam kehidupan kaum perempuan dari tekanan normatif masyarakat feodal agraris, tetapi juga menyangkut masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, seni, budaya dan agama.²⁰

Terpilihnya Megawati menjadi presiden di kalangan masyarakat Indonesia juga dapat dilihat sebagai berkat jasa beliau.

Latar belakang itulah yang mendorong pencipta untuk menciptakan karya seni yang berperspektif gender sehingga karya-karyanya tidak memihak pada posisi laki-laki yang terus menerus menjadikan perempuan sebagai objek. Perspektif ini akan melihat dan memotret relasi antara laki-laki dan perempuan secara faktual untuk dituangkan dalam bentuk karya demi sebuah kesadaran akan relasi gender yang ideal. Karya tersebut menggunakan bentuk relief tinggi (*high relief*).

2. Keaslian Penciptaan

Sepanjang pengetahuan pencipta perempuan sebagai objek seni memang bukan persoalan yang baru, tetapi telah lama dikupas dan dieksploitasi. Namun demikian, visualisasi perempuan dalam karya itu hanya diposisikan sebagai objek sehingga bias oleh ideologi penciptanya yang telah menganut ideologi laki-laki. Persoalan yang masih baru dalam seni adalah

²⁰ SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik melalui Pendekatan Multidisiplin*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, p. 4.

penciptaan seni yang berperspektif gender. Pada kenyataannya belum banyak seniman yang sadar akan gender dan gerakan yang memperjuangkan perempuan atau feminisme karena memang gerakan itu belum lama dimulai di Indonesia.

3. Faedah atau Kegunaan

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa belum banyak seniman yang sadar akan gender dan gerakan yang memperjuangkan perempuan yaitu feminisme, karena memang gerakan itu belum lama dimulai di Indonesia. Berdasarkan pemikiran tersebut pencipta bermaksud untuk ikut berperan serta dalam memperjuangkan kedudukan perempuan melalui seni. Secara singkat karya-karya yang diciptakan tersebut mempunyai tujuan antara lain, (1) memberi sumbangsih terhadap gerakan sadar gender sebab permasalahan perempuan adalah permasalahan *perennial* (permasalahan yang akan tetap ada sepanjang zaman) dan membutuhkan pemecahan selama mahluk yang bernama laki-laki dan perempuan saling berhubungan serta bertegur sapa serta (2) sebagai bentuk *counter parts* (tandingan) praktek-praktek sosial yang selalu meneguhkan relasi patriarkis dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh iklan yang telah begitu garangnya mendedahkan angin ribut bias gender, menggulung dan mengacaukan pertahanan mereka yang berperspektif gender agar berlaku bias gender. Contoh gamblang adalah iklan rokok. Apa hubungannya antara rokok dan perempuan? Bukankah dalam *image* kita rokok identik dengan laki-laki –tanpa bermaksud untuk bias

bahwa perempuan tidak boleh merokok- tetapi dalam iklan rokok, perempuan dijadikan sebagai salah satu objek tatapan mata garang laki-laki yang menambah keasyikan mereka (silakan lihat iklan rokok gudang garam merah). Perempuan ditatap dengan terbeleng-beleng seraya berkata “coba merah”. Secara implisit gambaran ini menunjukkan bahwa perempuan sama enaknya dengan gudang garam merah atau dapat menambah keasyikan merokok gudang garam merah.

Tidak hanya itu saja, sebenarnya masih banyak iklan yang bias gender dan menjadikan perempuan sebagai objek atau menempatkan mereka pada posisi domestik: biasanya iklan-iklan deterjen, pembersih lantai atau bumbu masak.

Karya-karya yang terinspirasi oleh perempuan, penindasan dan hubungan gender ini oleh pencipta diharapkan dapat berfungsi untuk: (1) menggugah kesadaran para penikmat karya berkaitan dengan kenyataan bahwa perempuan selama ini masih ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan, (2) menumbuhkan apresiasi mereka akan seni karena tema yang diangkat adalah isu yang tak jauh dari kehidupan mereka. (3) mampu meningkatkan pemahaman pencipta atas gender sehingga pada nantinya tidak akan membentangkan jarak yang diskriminatif terhadap perempuan dan bisa menganggap perempuan sebagai mitra sejajar.

B. Tujuan Penciptaan

Manusia adalah makhluk yang selalu berusaha mencapai suatu tahap kehidupan yang lebih baik. Hidup terbaik dan tertinggi hanya dapat dicapai

dengan dua cara yaitu seni dan ilmu pengetahuan.²¹ Untuk mencapai kehidupan yang lebih tinggi tentu tidak bisa dilepaskan dari ilmuwan dan seniman sebagai motor penggerak dari karya yang diciptakannya.

Dalam menciptakan sebuah karya sering seorang seniman tidak hanya sekedar iseng dan main-main saja meskipun manusia bisa disebut hewan yang bermain-main (*homo luden*). Ia pasti memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam menciptakan seni. Salah satunya adalah demi kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Kehidupan masyarakat merupakan sumber ide seniman sehingga tidak berlebihan jika Plato menyebut seni sebagai sebuah tiruan atas realitas atau *mimesis*.²² Seniman dalam berhadapan dengan realitas masyarakat hanya berperan sebagai saksi dan kritikus. Selain itu, seniman dapat memberikan alternatif bagi kehidupan masyarakat atau memberi pandangan baru yang sama sekali asing dalam masyarakatnya.²³ Ia berhak untuk tidak menyetujui nilai-nilai dalam masyarakatnya.²⁴ Demikian pula pencipta mempunyai tujuan, yakni (1) mengkritisi keadaan masyarakat yang bias gender dengan karya seni, (2) memberikan sumbangan pemikiran untuk kehidupan masyarakat dengan ikut memperkenalkan sudut pandang gender dalam menilai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak beres melalui seni, (3) meningkatkan kemampuan

²¹ Hyppolyte Taine dalam Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000, p. 299.

²² *Ibid.*, p. 273.

²³ *Ibid.*, p. 233.

²⁴ *Ibid.*

berkreasi pencipta dalam menemukan nilai-nilai esensi yang dapat menunjukkan bagaimana seharusnya masyarakat mengubah cara hidupnya, dan (4) memberikan pencerahan kepada masyarakat penikmat seni karena seni dapat dinilai sebagai aktivitas yang mengandung kritik masyarakat dan kritik manusia serta dapat mengandung propaganda.²⁵

C. Kajian Sumber Penciptaan

Seniman merupakan sosok mahluk sosial. Ia hidup dalam sebuah realitas yang niscaya. Dalam realitas sosial ia bergaul, mendapatkan sosialisasi nilai-nilai, dan berbagai hal yang menjadi ideologi masyarakat di mana ia tinggal dan dibesarkan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Janet Wolff menyebutkan bahwa karya-karya seniman, atau karya seni bisa disebut sebagai *social product*.²⁶

Banyak hal yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan dalam sebuah realitas. Realitas-realitas itu terus saja terbayang dan terngiang di telinga. Pengalaman terhadap realitas yang menyenangkan dan menyedihkan sekalipun, jika dilihat dari sudut pandang *behaviorisme* (sebuah bidang kajian psikologi manusia tentang perilaku dan aktivitas manusia) seniman sendiri terbentuk oleh lingkungan sosial di mana ia tinggal dan berkembang. Pengalaman itu terus bertambah banyak dan luas tidak hanya sebatas tempat ia dilahirkan, tetapi dapat dialami di sekolah saat menuntut ilmu dan pergaulan sehari-hari.

²⁵ *Ibid.*, p. 243.

²⁶ Janet Wolff, *The Social Production of Art*, St. Martin's Press, Inc., New York, 1981, p. 1.

Salah satu pengalaman yang dapat dikenang dan masih diingat sampai saat ini adalah pengalaman tentang perempuan dan ketidakadilan yang diterimanya. Perempuan, khususnya seorang ibu, adalah sosok yang selalu dirindukan kasih sayangnya serta dapat memberikan segenap kesabaran.

Ibu sebagai seorang perempuan adalah tempat bagi anak-anaknya untuk memanjakan diri yang selalu bisa memaklumi apapun kenakalan yang dilakukan oleh anaknya saat belum dewasa. Ibu meninggalkan banyak kenangan karena kesabarannya menimang di saat akan tidur, merawat, dan memberi makan dengan segenap kasih sayang. Meskipun demikian, ibu sebagai seorang perempuan sering mendapatkan perlakuan yang bias gender karena ketidaksadarannya.

Bias gender itu, secara tak sadar diajarkan pada anak-anaknya. Dalam masa-masa pengasuhan, pendidikan gender ditanamkan. Sayangnya, pendidikan itu bersifat sangat patriarkis meski dilakukan oleh seorang perempuan. Ibu terkadang memperlakukan seorang laki-laki berlainan dengan seorang perempuan. Dalam hal makan anak laki-laki selalu mendapatkan giliran terlebih dahulu atau bahkan harus diambikkan oleh anak perempuan. Jika di meja makan hanya terdapat sedikit lauk, perempuan dituntut untuk mengalah demi laki-laki dengan berbagai alasan dan rasionalisasi.

Anak laki-laki mendapatkan kedudukan yang sangat istimewa di dalam keluarga. Anak perempuan harus mencuci baju anak laki-laki, dan sekaligus menyetrikanya. Bahkan jika perempuan membersihkan halaman, laki-laki hanya dapat berpangku tangan dan membiarkannya bekerja sendiri.

Laki-laki sangat berkuasa atas rumah tangga dan isterinya: seorang suami setiap makan harus dilayani oleh istri, jika tidak dilayani ia tidak berkenan untuk mengambil sendiri: setiap pulang kerja harus sudah tersedia minuman: baju-baju harus dicucikan oleh istrinya maupun anak-anaknya tanpa pernah mau mencuci sendiri meski sang ibu sangat sibuk.

Dalam keluarga, perabot rumah tangga pun berjenis kelamin: piring laki-laki (ayah) dan piring perempuan. Piring berjenis kelamin laki-laki memiliki ukuran yang lebih besar jika dibandingkan dengan piring yang dimiliki perempuan (ibu). Gelas laki-laki biasanya memiliki pegangan dan berukuran lebih besar, sementara gelas perempuan kecil dan tanpa pegangan.

Dengan kata lain, laki-laki dibiasakan untuk hidup atas keuntungan yang diperoleh dari relasi dengan perempuan. Ia terbiasa dilayani oleh perempuan dan dibiasakan merasa lebih berharga dari seorang perempuan.

Perempuan, dalam meraih pendidikan, dianggap tidak layak untuk merantau guna mengenyam bangku sekolah apalagi sambil bekerja di rumah orang. Akibatnya, perempuan dari golongan kecil tidak mendapatkan pendidikan yang memadai karena secara sosial ia tidak dibenarkan untuk merantau dan tidak harus mengenyam pendidikan karena pada akhirnya hanya akan kembali berputat pada sumur, dapur, kasur yang pada dasarnya bisa dilakukan oleh siapapun tanpa harus sekolah.

Dalam kehidupan rumah tangga, sejak kecil laki-laki telah dibiasakan untuk merasa menjadi kelas pertama, menjadi lebih superior, lebih kuat, dan

harus melindungi perempuan, sementara tugas-tugas rumah tangga mutlak menjadi urusan perempuan. Laki-laki berhak memerintah perempuan, berhak menentukan sesuatu yang penting bahkan untuk kehidupan perempuan itu sendiri, sedangkan pendapat perempuan sering disepelekan.

Hubungan laki-laki dan perempuan jika tidak berperspektif gender, dalam bidang apapun tak terkecuali dalam rumah tangga, akan melahirkan indikasi-indikasi: 1). Marginalisasi perempuan berkaitan dengan tersingkirnya perempuan dari dunia kerja. Banyak perempuan yang tidak berkesempatan berkecimpung dalam dunia kerja hanya karena alasan efisiensi. Perempuan menanggung hamil dan menstruasi, oleh karena itu diperlukan cuti hamil di mana perusahaan harus tetap membayar gaji secara penuh meski mereka tidak bekerja. Lain halnya dengan laki-laki. Laki-laki dianggap lebih produktif karena tidak hamil dan tidak cuti, artinya tidak menggaji orang yang menganggur, 2) Soal sub-ordinasi (penomorduaan) perempuan, yaitu memposisikan perempuan pada posisi lemah terutama dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan di sektor publik maupun domestik. Anggapan bahwa perempuan hanya dianggap *kanca wingking* (teman belakang) sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam *guyonan* (gurauan) ketika seorang laki-laki mencuci pakaiannya sendiri: *kok ngumbahi dhewe* (kenapa mencuci sendiri)? *Bojone neng endi* (istrinya di mana)? *Lagi bayen pa* (apa baru melahirkan)? *Guyonan-guyonan* semacam ini sering sekali ditemui. Ini menandakan bahwa pada taraf *guyonan* sekalipun sudah nampak bagaimana posisi perempuan. Di sisi lain, sejak dulu bahkan kata-kata *swarga nunut neraka katut* (di surga menumpang di neraka

ikut terbawa) sering terdengar diucapkan oleh para perempuan. Khususnya di Jawa, perempuan pun telah terbentuk untuk begitu patuh dengan suaminya seakan ia adalah *batur* (pembantu), 3) Stereotip, yang merupakan pencitraan sosial budaya terhadap perempuan yang selalu dianggap sebagai makhluk lemah, tidak berdaya dan tidak rasional sehingga rentan terhadap kekerasan. Bisa jadi asumsi bahwa perempuan lemah, tidak berdaya inilah yang menggiring terjadinya perkosaan massal di Jakarta tahun 1998 dengan korban-korbannya adalah perempuan etnis Tionghoa. Pemerkosaan ini sungguh merupakan noda hitam sejarah gender dan perikemanusiaan di Indonesia, ketika perempuan setelah diperkosa ramai-ramai kemudian dibakar. 4) Soal kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yang termasuk di dalamnya adalah kekerasan fisik dan psikis, pornografi, dan upaya perdagangan perempuan.

Tubuh perempuan memang sering dijadikan komoditas dalam memasarkan suatu produk tertentu, meskipun produk yang ditawarkan tak ada hubungannya sama sekali dengan perempuan. Sebagai contoh dalam sebuah kalender yang terdapat sebuah gambar seorang perempuan seksi memeluk *spark plug* (busi) sepeda motor (silakan lihat gambar 2). Kemudian tidak hanya itu saja, jika kita mau menengok lebih dekat. Dari sekian koran dan tabloid yang dijual para pedagang kaki lima, berapa banyak yang bergambar perempuan seksi?

Banyak, apalagi setelah era reformasi, hal-hal yang dulunya dianggap tabu kini dibuka lebar-lebar.



Gambar 2: Gambar iklan busi

5) Soal beban kerja perempuan. Perempuan saat ini mulai mampu berbicara di sektor publik, menyejajarkan diri dengan laki-laki. Namun mereka masih harus bekerja di rumah untuk suami dan anak-anaknya. Padahal kebanyakan laki-laki masih enggan bila berbagi pekerjaan domestik dengan istrinya.

Ternyata, banyak hal yang tidak adil terhadap seorang perempuan dalam kehidupan ini. Ketika perempuan ikut bekerja mencari nafkah tambahan yang hasilnya tidak kalah dengan suami, beban-beban rumah tangga ternyata masih tetap diembannya. Ia masih harus memasak, mencuci, mengurus rumah dan mengurus anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum

memahami sepenuhnya tentang perspektif gender dalam memandang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Peristiwa semacam ini merupakan sumber ide yang abadi dan tak habis digali. Merefleksikan fakta sosial itu dalam karya-karya visual, berarti bekerja untuk keabadian.²⁷

D. Landasan Penciptaan

Permasalahan perempuan di Indonesia dari hari ke hari semakin mendapatkan perhatian dari segenap kalangan. Tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki. Kita mesti mengenal para pejuang untuk perempuan seperti Mansour Fakih (penulis buku tentang gender), Nunuk Murniati (seorang aktivis perempuan), Gadis Arivia (pemimpin redaksi Jurnal Perempuan), Toety Herati (seniman dan aktivis perempuan), Kris Budiman (kritikus sastra), Ratna Megawangi (aktivis perempuan), dan lain-lain. Kita pasti juga pernah mendengar Rifka Annisa, LSPPA sebagai organisasi yang peduli terhadap perempuan. Isu-isu perempuan baru marak dibicarakan dan diperjuangkan ketika mereka mulai tampil. Mereka begitu gencarnya memberikan informasi tentang gender, ketertindasan perempuan, melalui berbagai media massa seperti Jurnal Perempuan dan lain-lain. Membicarakan tentang perempuan memang mengasyikkan. Betapa tidak, perempuan merupakan sumber kehidupan dengan segala kemampuan yang dimilikinya.²⁸

²⁷ Diambil dari kata-kata R.A. Kartini dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer, Hasta Mitra, Yogyakarta, 2001, p. 121.

²⁸ Soedarso Sp., dalam "Gaung Gender di Balik Karya Seni Perempuan: Kasus Seni Rupa", *EKSPRESI, Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Edisi 1 Tahun 1. 2000, p. 83.

Pengangkatan isu-isu perempuan dalam bidang seni kiranya perlu dilakukan agar masyarakat semakin sadar bahwa perempuan dan laki-laki tidak berbeda dalam melaksanakan peran-peran sosial. Laki-laki dan perempuan adalah mitra sejajar yang sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan, tanpa kecuali dalam bidang seni. Jika kedua mitra itu bisa bekerja sama tanpa pembedaan gender maka akan tercipta kekuatan yang luar biasa guna menunjang kemajuan bersama bangsa yang sedang berusaha bangun dari krisis.

Seiring perkembangan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh pencipta, semakin banyak peristiwa-peristiwa sosial yang menuntunnya untuk sadar akan adanya relasi gender yang timpang, bias gender dan merugikan pihak perempuan.

Fakta-fakta sosial dan literatur yang pernah dibaca, mendorong pencipta untuk menciptakan beberapa buah karya yang bertema perempuan dan hubungannya dengan laki-laki. Pencipta tertarik untuk ikut menyuarakan ketertindasan perempuan di tengah gegap gempita upaya memperdagangkan perempuan di era informasi ini. Sesungguhnya, permasalahan gender dalam kehidupan sehari-hari merupakan santapan biasa. Namun demikian, masyarakat tidak sepenuhnya memahami bahwa apa yang mereka lihat, alami, dan rasakan adalah permasalahan-permasalahan yang terkait dengan gender. Oleh karena itu, permasalahan gender ini harus dibongkar guna mewujudkan kesetaraan yang adil antara laki-laki dan perempuan, yang salah satu medianya adalah seni.

Pencipta sangat menyadari bahwa bentuk pemaknaan akan persoalan gender itu sendiri selama ini juga masih bias. Untuk menebusnya, dan sekaligus sebagai manifestasi kesadaran gendernya, pencipta berusaha mengabadikan

praktek-praktek sosial yang bias gender tersebut ke dalam karya seni. Dorongan untuk menciptakan karya dengan tema-tema ketertindasan dan ketidakadilan perempuan sangatlah kuat dalam diri pencipta.

Pencipta berharap penciptaan seni bertema perempuan, ketertindasan dan relasi gender ini mampu mengimbangi semangat mereka dalam kemajemukan (*heteroglosia*) perjuangan menuju kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan meski usaha pencipta ini hanya akan seperti sebutir pasir di lautan, setitik garam di tengah samudera luas atau seperti sepotong teriakan di rimba raya.

E. Metode Penciptaan/ Proses Penciptaan

Seperti yang telah diuraikan di depan bahwa bias gender telah mewarnai berbagai bidang kehidupan dengan segala aspek-aspeknya termasuk seni. Oleh karena itu seni, tidak tertutup kemungkinan adanya praktek bias gender. Untuk itu, agar dalam penciptaan seni tidak berbau patriarki atau bias gender, perlu adanya sudut pandang penciptaan atau metode-metode tertentu yang sensitif terhadap persoalan-persoalan gender semacam itu. Pencipta merasa bahwa metode yang bisa untuk menghindarkan diri dari bias gender adalah feminisme.

Feminisme sebenarnya merupakan salah satu pendekatan untuk memahami, menafsirkan, dan menggambarkan seni. Pendekatan ini dipakai oleh pencipta dalam memahami dan menafsirkan sumber penciptaan karya apakah bias gender atau tidak, apakah mendiskreditkan perempuan atau malah meneguhkan ideologi patriarki yang selama ini tertanam kuat. Dengan pendekatan feminisme ini pencipta berharap dapat berpijak secara netral dan menempatkan sesuatu pada

tempatnyanya dengan harapan para penikmat karya akan mampu memahami isu-isu yang diangkat. Pemahaman itu pada nantinya akan bermuara pada kesadaran gender dan kesadaran gender diharapkan mampu mewujudkan kesetaraan gender di kalangan laki-laki dan perempuan.

Metode ini juga bermaksud untuk mengungkap asumsi bahwa seniman dan khalayak ramai penikmat seni adalah laki-laki.²⁹ Selain itu feminisme memfokuskan diri pada isu gender yang menggiring pada pertanyaan tentang *canon* (ukuran, norma) tradisional dan asumsi sejarah seni Barat. *Canon* itu dipandang sebagai suatu ide yang dibentuk oleh laki-laki, yang menghargai gagasan cerdas dan menganugerahkannya secara eksklusif kepada laki-laki.³⁰

Relevansi yang ditemukan dalam metode ini adalah perempuan menggugat bahwa dirinya bukanlah objek dari tatapan laki-laki, bahwa khalayak penikmat seni tidak hanya laki-laki, serta berusaha menumbangkan tatanan laki-laki. Secara sekilas nampak metode ini dimaksudkan agar perempuan ditempatkan apa adanya, tidak berdasarkan tatanan sosial laki-laki, untuk mewujudkan kesamaan gender dalam bidang seni. Dengan berpedoman pada *canon* penciptaan seni feminis, pencipta berharap agar tidak terjebak pada usaha-usaha penjinakan dan pembisuan perempuan melalui karya seni.

²⁹ Laurie Schneider Adams, *loc. cit.*

³⁰ *Ibid.*, p. 81.

Dalam proses penciptaan seni ini, ada berbagai tahapan yang dilalui pencipta dengan mengutip lima tahapan yang pernah disiapkan oleh Konsorsium Seni antara lain sebagai berikut:

(a) persiapan berupa pengamatan, pengumpulan informasi dan gagasan, (b) elaborasi untuk menetapkan gagasan pokok melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi, (c) sintesis untuk mewujudkan konsepsi karya seni, (d) realisasi konsep ke dalam berbagai media seni, dan (e) penyelesaian ke dalam bentuk akhir seni.³¹

Adapun adaptasi dari ke lima tahapan tersebut dalam penciptaan karya, adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

Persiapan merupakan tahap awal dari sebuah penciptaan karya seni. Persiapan ini berupa pengamatan, pengumpulan informasi dan gagasan mengenai masalah perempuan secara umum. Pengamatan ini dilakukan tidak hanya pada realitas yang ada, tetapi juga mengacu pada berbagai sumber literatur yang lain, yaitu berupa buku-buku, majalah, jurnal yang mengupas tentang permasalahan perempuan.

Persiapan ini juga didukung oleh pengalaman-pengalaman pencipta tentang realitas sosial yang terjadi dan sering ditemui dalam kehidupan. Salah satu pengalaman yang cukup membekas adalah sebuah peristiwa di mana saudara perempuan penulis harus mengalah ketika dia ingin melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dikarenakan posisinya sebagai perempuan. Pengalaman itu dapat bersumber pada pengalaman masa kecil atau

³¹ "Petunjuk Penulisan Tesis", Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002, p. 5.

pengalaman yang diperoleh ketika pencipta telah sedikit mengenal tentang gender dan berbagai implikasinya.

2. Elaborasi

Elaborasi dilakukan untuk menetapkan gagasan pokok melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmutasi berbagai informasi yang telah diperoleh. Kepingan-kepingan realitas sosial tentang perempuan bertebaran di mana-mana. Setiap saat realitas itu ada dan terjadi. Maka dari itu, agar kepingan tersebut bisa berbicara secara utuh sebagai sebuah fenomena yang menarik, perlu dielaborasi dan digabungkan melalui uji kelayakan: apakah kepingan ini akan mampu memberikan kekuatan pada mozaik tema pokok yang akan diangkat. Jika tidak mampu memberikan efek-efek tertentu atau dukungan maka agar kepingan tersebut dianulir untuk digabungkan sebagai salah satu komponen ide atau gagasan pokok.

Gagasan pokok yang diperoleh, dari sekian proses pemilahan, pemilihan analisis, adalah perempuan, penindasan dan relasi gendernya atau cukup diringkas menjadi kehidupan perempuan.

3. Sintesis untuk Mewujudkan Konsepsi Karya Seni

Sintesis ini merupakan kelanjutan dari elaborasi berbagai sumber informasi setelah mengalami berbagai pemilahan dengan berbagai pertimbangan dan rasionalisasi. Sintesis dilakukan untuk membangun sebuah kesatuan ide atau konsep. Proses sintesis ini memang sering mengalami tumpang tindih dengan pengelaborasi atau bahkan berjalan bersamaan.

Sintesis ini merupakan penggabungan (elaborasi) dari kepingan realitas yang ada dan disertai dengan penajaman di sana-sini sehingga hasilnya bukan hanya semata-mata tiruan realitas sosial.

Hasil dari sintesis ini berupa gagasan pokok-perempuan, penindasan dan relasi gendernya nantinya dikonsepskan untuk dituangkan dalam berbagai media seni.

4. Realisasi Konsep ke dalam Berbagai Media

Realisasi ini merupakan pengejawantahan konsep karya mengenai perempuan, penindasan, dan relasi gendernya ke dalam bentuk karya nyata yang dapat disentuh, dinilai, dan dilihat dalam media seni. Karya yang diciptakan sebanyak tujuh buah karya. Media yang akan digunakan adalah kayu jati atau *Tectona grandis* L.f dari suku *Verbenaceae*.³² Media kayu jati dipilih karena kayu jati dikenal memiliki keawetan yang tinggi dan tidak mengalami penyusutan. Keawetan ini disebabkan adanya zat berupa *tectochinon* (*bimetil antraquinon*), *lapachol*, *tectol*, dan *caoutchouc*, serta komponen lain seperti *tripolifera*, *phenil naphthalene*, dan *antraquinon*. Oleh karena itu, kayu jati disebut sebagai *queen of timber* atau ratu segala jenis kayu.³³

³² PIKA, *Mengenal Sifat-Sifat Kayu Indonesia dan Penggunaannya*, Kanisius, Yogyakarta, 1981, p. 14.

³³ Nia Tini dan Khairul Amri, *Mengebunkan Jati Unggul*, Agromedia Pustaka, Jakarta, 2002, pp. 3-4.

5. Penyelesaian ke dalam Bentuk Akhir

Pada tahapan penyelesaian ke dalam bentuk akhir ini, dilakukan perapian bentuk karya secara lebih mendetail sebelum pencipta memutuskan untuk menggunakan politur, melamine atau kombinasi dari kedua bahan tersebut, agar tekstur dan keindahan serat kayu pada karya itu masih dapat terlihat.

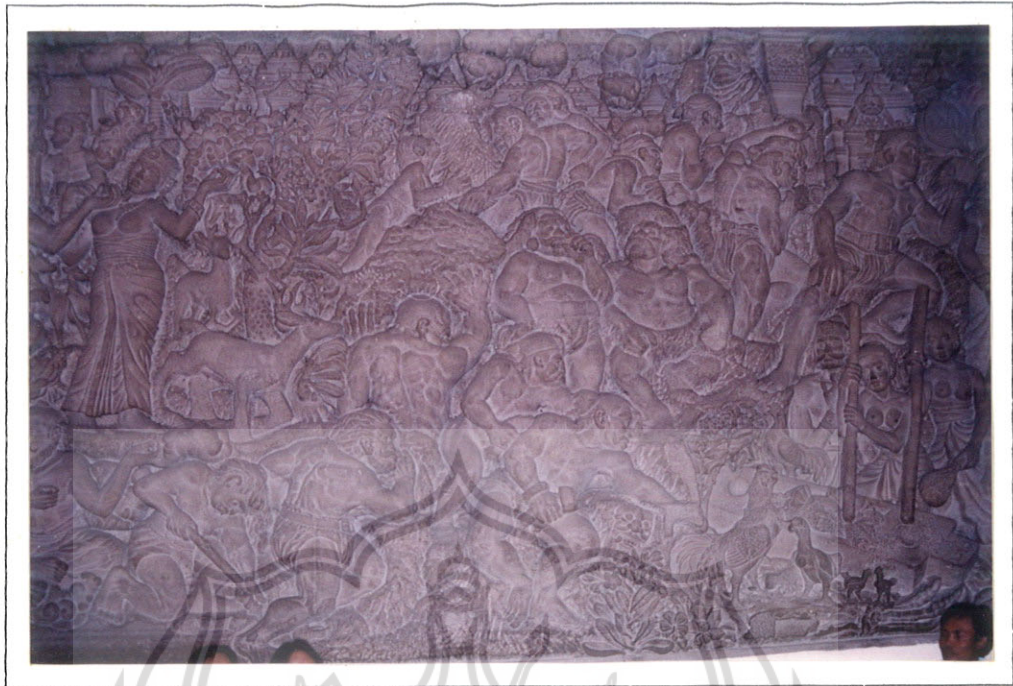
Setelah metode untuk penciptaan ditemukan, selanjutnya tinggal memetakan waktu pelaksanaan penciptaan karya tersebut dengan berbagai tahapannya.

Contoh karya yang dijadikan sebagai acuan dan inspirasi:



Gambar 3 : Relief yang berjudul “The Ludovisi Battle” Sarcophagus, Museum Lateran, Roma

Sumber : *The Book of Art*, Vol. I, 1985, p. 29



Gambar 4 : Relief yang menceritakan tentang Legenda Roro Jonggrang karya Waluyadi
 Sudibio di lapangan udara Adi Sucipto Yogyakarta
Sumber : Foto Wahyono

